
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DIMI/SD

Oleh

Akbar Fauzy¹, Akmal Mubarok², Nurfitria³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang

Email: ¹akbarfauzy518@gmail.com, ²akmalmubarok455@gmail.com,

³fitrinurfitria33@gmail.com

Article History:

Received: 24-12-2023

Revised: 04-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Keywords:

Metode, Pembelajaran,
Bahasa Indonesia Sekolah
Dasar

Abstract: *Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD melibatkan sejumlah aspek. Pertama, keterbatasan sumber daya seperti buku dan materi ajar dapat menghambat efektivitas pengajaran. Kedua, metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang mendukung partisipasi aktif siswa dapat mempengaruhi minat mereka terhadap bahasa. Selain itu, tantangan dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada tingkat dasar juga merupakan fokus utama, memerlukan pendekatan yang memadai untuk membangun dasar bahasa yang kuat sejak dini. Selain itu, permasalahan dalam penilaian dan evaluasi kemampuan bahasa seringkali mencuat, dengan kurangnya alat ukur yang holistik untuk mengukur kemampuan berbahasa secara komprehensif. Aspek diferensiasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat pemahaman yang beragam juga menjadi tantangan serius. Disamping itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesi bagi guru Bahasa Indonesia di MI/SD dapat mempengaruhi kualitas pengajaran, menuntut investasi lebih lanjut dalam peningkatan keterampilan pengajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) memainkan peran kritis dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan strategi yang kreatif dan menarik agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mencintai dan aktif terlibat dalam proses tersebut.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu harus diajarkan dengan pendekatan yang relevan dan bermakna bagi siswa. Melibatkan mereka dalam kegiatan yang merangsang imajinasi dan kreativitas dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI yang dapat meningkatkan minat siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka, serta menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Dengan memahami pentingnya membangun dasar yang kokoh di tingkat ini, kita dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang akan membawa manfaat sepanjang kehidupan.

Dengan merinci strategi dan pendekatan yang sesuai, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi kepada para pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan komprehensif siswa dalam menguasai bahasa Indonesia. Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antarmanusia lebih mudah. Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain atau lebih. Dalam keseharian, manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu dekatnya dengan manusia. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang sudah tidak asing lagi.

Bahasa Indonesia termasuk unsur budaya Indonesia. Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dan terus berkembang dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dari bahasa asalnya bahasa Melayu seolah-olah telah tumbuh dan menjelma menjadi bahasa baru. Bahasa Indonesia kini bergerak maju menunjukkan peran sertanya dalam percaturan dunia dalam berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam arti yang luas. Penyerapan kosakata dan istilah yang dapat memperkaya bahasa senantiasa terjadi. Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Karena negara Indonesia bukan negara dwibahasa atau tribahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting dan merupakan bahasa negara. Oleh karena itu, setiap orang Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia digunakan untuk menuliskan undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan dalam media masa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa ilmiah, bahasa pengetahuan dan teknologi.

Di samping itu, agar bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara tetap terjaga dan terpelihara, pembinaan terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, usaha untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan kepribadian bangsa bisa terwujud dengan baik melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Jika hal ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membuat anak didik mampu meng- integrasikan diri dalam masyarakat Indonesia. Adanya globalisasi yang didukung dengan berbagai peralatan komunikasi mutakhir yang sangat efektif dalam berbagai aktivitas masyarakat dunia, fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembang kepribadian mulai menghadapi tantangan dari berbagai bahasa dunia, terutama bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa. Untuk itu, fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia kini dan masa depan, bagi siswa menjadi lebih penting.

Menurut Jamaluddin¹, tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bersifat filosofis, sedangkan tujuan khususnya bersifat operasional. Ada lima tujuan umum yang telah dirumuskan dalam kurikulum, yaitu (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam

berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), dan (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkannya karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Meskipun demikian, pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius. Hal ini berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Apalagi, mendapatkan nilai baik untuk pelajaran bahasa Indonesia bukanlah hal yang biasa. Dari sinilah, sebenarnya muncul berbagai problema pembelajaran bahasa Indonesia yang disebabkan sikap para siswa dan masyarakat terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Dari sikap seperti ini, kemudian timbul bermacam-macam masalah yang menyangkut guru bahasa Indonesia, murid, tujuan pelajaran, metode mengajar, media mengajar, sarana-prasarana, dan cara mengevaluasi pelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah suatu kegiatan penelitian yang sumbernya atau pengumpulan datanya berupa pustaka atau buku, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi kepustakaan itu dilaksanakan oleh seorang peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Adapun langkah dalam metode studi pustaka ini yaitu diantaranya penentuan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah guru. Guru yang bermutu dapat diukur dari beberapa faktor. Salah satunya kemampuan profesional, peningkatan mutu profesional guru merupakan upaya yang paling strategis dalam usaha peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam". Selanjutnya, Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan guru lainnya.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,

(2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Tidak dapat dimungkiri, baik di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah masih terdapat beberapa guru yang kurang profesional. Dalam mengajar, mereka masih menunjukkan cara-cara lama dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Singkatnya, belum ada perubahan. Hal ini barangkali disebabkan kurangnya respon guru dalam mengembangkan diri. Bahkan,

kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan terhadap materi pelajaran yang diajarkan masih jauh dari yang diharapkan. Sikap enggan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti berburu informasi yang berkaitan dengan profesinya melalui surat kabar, internet, dan sejenisnya masih sangat jarang dilakukan. Akibatnya, mereka mengalami 'kemandegan' dalam berinovasi. Problema guru yang lain adalah kurangnya waktu untuk kegiatan profesional. Dalam keseharian, guru senantiasa melaksanakan rutinitasnya. Datang di sekolah, menyampaikan materi, dan pulang. Jika hal itu dilakukan dengan tepat tidaklah menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah jika guru mengajar tanpa ada persiapan terlebih dulu (tanpa menyusun rencana pembelajaran, mempelajari materi yang akan diberikan kepada peserta didik). Kalaupun melakukan semua itu, semuanya dilakukan secara terbatas dan terburu-buru akibat waktu yang ada tidak cukup karena mereka masih harus melakukan pekerjaan di luar jam mengajarnya. Misalnya, sebagai ojek, makelar, *pranata acara* dalam acara hajatan, perias, dan sebagainya sebagai penambah penghasilan mereka.

Kendala berikutnya yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia adalah bahwa masih ada ketidaksesuaian antara keahlian dengan bidang ilmu yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan penulis, di SD/ MI masih sering dijumpai guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah guru yang tidak mempunyai keahlian bidang pelajaran tersebut. Contohnya, guru yang keahlian khususnya mengajar di bidang agama atau fisika dipaksa mengajarkan bahasa Indonesia oleh kepala sekolah. Mereka beranggapan bahwa menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia sangatlah mudah dan semua guru pasti bisa melakukannya. Barangkali, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sehingga siapapun warga negara Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi 'penyesatan' dalam pentransferan ilmunya. Hal inilah yang terkadang ilmu yang diperoleh dari gurunya ketika masih duduk di bangku SD/ MI terbawa hingga di jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di SMP/ MTs. Parahnya, guru di jenjang yang tersebut menyalahkan atau mengambinghitamkan guru pelajaran di SD/ MI.

Fakta lain yang seharusnya tidak perlu terjadi adalah para guru yang sudah bersertifikasi menggunakan tunjangan profesinya sebagai pendidik (TPP) untuk kebutuhan tersier. Masih sangat sedikit guru yang mengalokasikan dana tersebut untuk peningkatan keahlian mereka seperti mengikuti kursus atau pelatihan. Hal ini dikarenakan TPP dianggap sebagai tunjangan untuk kesejahteraan semata. Menurut Ichwan⁷ dari 70 ribu guru penerima TPP, hanya sekitar tujuh ribu di antaranya (10 persen) yang menggunakan TPP untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan atau membeli sarana penunjang profesi. Lainnya. 90

⁷ Purwata Heri. "TPP Guru Masih Digunakan untuk Kebutuhan Tersier," dalam *Republika*, 26 September 2011, 21.

persen guru menggunakan TPP tersebut untuk membeli motor, mobil, mencicil rumah, dan sebagainya. Ilustrasi tersebut jelas menggambarkan betapa masih jauh kesejahteraan guru di Indonesia-Malaysia *Problematika dalam Pembelajaran*

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor siswa. Beberapa problema yang relatif terjadi pada siswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁸ Adapun yang termasuk faktor internal, yaitu yang berkaitan dengan afektif, kognitif,

kepribadian, bahasa pertama, dan kesehatan. Selanjutnya, faktor eksternal berupa lingkungan sosial ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan fisik.

Faktor kognitif siswa berkaitan dengan kemampuan intelegensi dan bakat bahasa yang dimiliki siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda yang bisa disebabkan faktor genetik atau tinggi rendahnya asupan gizi yang dicerna. Kondisi gizi di daerah tertentu di Indonesia dapat menyebabkan kesenjangan penguasaan bahasa siswa yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Problema ini muncul pada saat siswa dipaksa untuk berpikir tentang belajar bahasa pada tingkatan intelegensi yang sama. Misalnya, mengikuti evaluasi yang sama seperti UAN. Bagi yang mempunyai intelegensi rendah sudah barang tentu mengalami kesulitan mengadaptasikan diri dengan pola berpikir tersebut.

Selanjutnya, aspek kepribadian berkaitan dengan sifat psikologis siswa. Sikap siswa yang menganggap mudah terhadap pelajaran bahasa Indonesia akan sangat berpengaruh pada keinginan siswa untuk tidak memperhatikan mata pelajaran ini. Mereka lebih senang dan bergengsi jika menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia yang membuat mereka merasa rendah diri. Akhirnya, muncul dari mereka sikap acuh tak acuh terhadap bahasa Indonesia.

Problematika Tujuan, Bahan, dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Pendidikan Dasar dan Menengah berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan yang runtut dan berkesinambungan, dikerjakan secara intensif untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan terjadi pada pembelajar. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dalam satu proses.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut,

guru sering dihadapkan pada persoalan seperti perumusan tujuan, pengembangan bahan, dan penerapan pendekatan dan metode pembelajaran. St. Moeljono juga menyatakan bahwa tujuan, bahan, dan metode pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu problema yang penting dan segera diatasi. Ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini:

a. A. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Bila dilihat rumusan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/ MI sudah cukup baik. Jika semua tujuan yang dirumuskan dapat dicapai bukanlah suatu problema. Sebaliknya, untuk mencapai berbagai tujuan yang sudah dirumuskan tadi merupakan suatu problema yang tidak mudah dilakukan. Guru bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan. Kesulitan tersebut disebabkan beberapa hal berikut ini. 1) Guru belum memahami benar cara menjabarkan tujuan-tujuan yang terdapat dalam kurikulum ke dalam beberapa indikator. 2) Guru belum terampil dalam mengaitkan antara butir-butir pembelajaran, tujuan, tema, dan materi kebahasaan. 3) Rumusan tujuan (indikator) yang disusun guru terkadang masih sama dengan Kompetensi Dasar. Pengembangan Bahan

Anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat mudah tidak terlepas dari bahan yang diajarkan. Suatu persoalan jika bahan pelajaran di sekolah sudah habis sebelum waktunya. Habis sebelum waktunya jika memang semua bahan sudah bisa dikuasi seluruh siswa tentu tidak menjadi masalah. Bagaimana dengan bahan pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap terlalu sulit? Akhirnya, guru masih banyak yang mengajarkan bahasa Indonesia secara terlepas-lepas. Artinya, belum ada pemaduan antara unsur kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa materi terlalu banyak, sedangkan waktu yang tersedia tidak cukup. Ini mengakibatkan guru terpaksa mencari waktu tambahan sedemikian rupa untuk mengurangi ketertinggalan agar seluruh materi bisa

dikuasai siswa dengan baik.

Untuk mengembangkan bahan pun, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengingat kemampuan antara guru yang satu dan yang lain berbeda, di lapangan guru sering mengalami masalah tersendiri dalam materi tersebut seperti berikut ini: 1) Guru merasa sulit memadukan antara aspek keterampilan dan unsur kebahasaan. 2) Guru merasa sulit menentukan materi mana yang harus didahulukan. 3) Guru merasa sulit mengukur kedalaman dan keluasan materi yang akan diberikan. 4) Guru yang tidak mau bersusah-susah, hanya menggunakan materi yang sudah ada.

b. Penerapan pendekatan dan metode

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan guru adalah pemilihan dan penerapan dari berbagai metode pembelajaran. Hal ini disebabkan metode merupakan strategi pembelajaran dan alat untuk mencapai tujuan¹⁰. Ketepatan dalam pemilihan metode ikut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Masalahnya adalah belum semua guru dapat menerapkan berbagai metode yang ada. Dalam penggunaan metode, terkadang guru belum bisa menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta jumlah anak. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menentukan metode karena guru belum merumuskan tujuan dengan jelas dan dapat diukur. Dalam mengajar, masih ada guru yang hanya menggunakan satu metode. Padahal, penggunaan satu metode cenderung akan membosankan anak didik. Akhirnya, pembelajaran di kelas berjalan kaku. Akibatnya, anak didik kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, jenuh dan malas. Inilah yang menyebabkan kegagalan dalam penyampaian pesan. Di samping itu, guru masih sering mendominasi kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa sehingga aspek-aspek keterampilan berbahasa masih belum terlaksana dengan baik.

Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana, yaitu segala yang merupakan penunjang utamanya suatu proses.¹¹ Dalam hubungannya dengan sarana pendidikan, Nawawi (1987) mengklasifikasikan sarana menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Perlengkapan sekolah, atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi (1) sarana pendidikan dan (2) prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sangat membutuhkan sarana dan prasarana untuk kelangsungan proses belajar mengajar.

Terbatasnya ketersediaan buku juga merupakan salah satu faktor terpenting penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas. Meskipun demikian, berbagai sumber data mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik dapat mengakses buku pelajaran baik dengan membeli sendiri maupun disediakan oleh sekolah. Keterbatasan buku tersebut secara langsung berdampak pada sulitnya anak menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Kecenderungan sekolah untuk mengganti buku setiap tahun ajaran baru selain semakin

memberatkan orangtua juga menyebabkan inefisiensi karena buku-buku yang dimiliki sekolah tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh siswa.

Kepemilikan komputer dan akses internet sebagai bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan masih sangat terbatas. Hingga saat ini, baru sebagian kecil sekolah/madrasah yang memiliki akses internet. Padahal, internet merupakan akses mudah dan cepat untuk mendapatkan berbagai informasi yang diinginkan. Ironis memang, jika anggaran di pusat yang telah mencapai 20 persen lebih dari APBN itu tidak menyentuh pada sekolah-sekolah yang kondisinya masih memprihatinkan. Banyak sekolah seperti SD/MI yang Belem mempunyai laboratorium bahasa. Jikapun ada, laboratorium bahasa sebatas digunakan untuk pelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Justru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak dimanfaatkan sama sekali.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menunjukkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Permasalahan pada guru mencakup keterbatasan kualifikasi, kekurangan jumlah, dan perlunya pengembangan kompetensi. Dalam pembelajaran, kendala muncul dari kurikulum yang mungkin tidak sesuai, metode pengajaran yang monoton, serta evaluasi yang belum optimal. Tujuan pembelajaran kadang sulit dicapai karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi siswa.

Problematika pada bahan dan metode pembelajaran melibatkan ketersediaan materi yang relevan dan kecukupan sumber daya pembelajaran. Sementara itu, masalah terkait sarana dan prasarana mencakup kekurangan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan dan laboratorium. Diperlukan perbaikan menyeluruh di semua aspek ini untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan merangsang perkembangan Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfin, Djauhari, "Problematika Pengajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Makalah tidak diterbitkan, Surabaya, 2009.
- [2] Arief, Nur Fajar. "Problematik Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," Makalah diskusi, tidak diterbitkan Malang, 1998.
- [3] Anwar, Moch. Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- [4] Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pembelajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- [5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [7] Heri, Purwata. "TPP Guru Masih Digunakan untuk Kebutuhan Tersier," dalam *Republika*, 26 September 2011.
- [8] Jamaluddin, *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 2003.
- [9] Moeliono, St., *Bahasa Indonesia dan Problematikanya*, Madiun: Widya Mandala, 1989.
- [10] Syafi'ie, Imam, *Hakikat Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Malang, PPS IKIP Malang, 1989.

-
- [11] Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pembelajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- [12] Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, Bandung: Tarsito, 1990.
- [13] Tutoli, Nani, *Usaha ke Arah Pengembangan Penelitian Sastra*, Jakarta: Depdikbud, 1998.
- [14] Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- [15] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.